

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam mendukung keseluruhan penjelasan dari penelitian ini, untuk menentukan kebenaran seorang peneliti memerlukan suatu cara pandang untuk membuktikan sebuah kebenaran dari fenomena yang ingin diteliti. Menurut Lincoln, Lynham, dan Guba (2011) mendefinisikan paradigma konstruktivis sebagai pendekatan yang menekankan bahwa realita dibentuk oleh pengalaman dan interaksi sosial individu. Paradigma ini akan berfokus pada pemahaman subjektif dan interpretasi yang dibangun dari konteks sosial dan budaya tempat individu berada. Dalam penelitian ini, Paradigma yang digunakan merupakan paradigma konstruktivis yang melihat realita sebagai hasil konstruksi pemikiran seorang manusia yang didasari dari pengalaman dan kehidupan sosial di sekitarnya. Menurut Hidayat (2002) paradigma konstruktivis dilihat melalui ilmu sosial sebagai sebuah analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui sebuah pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dan setting keseharian secara ilmiah untuk memahami serta menafsirkan bagaimana pelaku sosial yang. Bersangkutan dapat menciptakan dan mengelola kehidupan sosial mereka.

Paradigma konstruktivis menjadi hal yang tepat digunakan dalam penelitian ini dilihat dari pandangan dalam filosofi ilmu pengetahuan, sosiologi pengetahuan, dan psikolog tentang bagaimana setiap individu dapat membangun pengetahuan serta pemahaman tentang dunia melalui pengalaman dan interaksi terhadap lingkungan mereka. Menurut Gergen (2015) menekankan bahwa konstruktivis melihat pengetahuan sebagai konstruksi bersama yang muncul dari praktik sosial. Penelitian konstruktivis juga memiliki tujuan untuk mengeksplor bagaimana realita sosial dibangun melalui bahasa, interaksi, dan norma-norma budaya. Kajian paradigma konstruktivis menempatkan posisi peneliti menjadi setara dan diusahakan dapat masuk dengan subjeknya serta berusaha untuk dapat memahami dan menginstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman subjek yang akan diteliti.

Paradigma konstruktivis menilai perilaku individu secara fundamental berbeda dengan perilaku alam karena dari pandangan ini manusia dapat bertindak sebagai sebuah agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka sendiri.

Teori ini menjelaskan bahwa individu dapat menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari apa yang dipikirkan. Realita tidak bisa menggambarkan setiap individu namun perlu disaring melalui sudut pandang individu terhadap realita tersebut. Yang membedakan paradigma konstruktivis dengan paradigma lainnya adalah beberapa karakteristik yang diantaranya ontologi, epistemologi, dan metodologi. Paradigma konstruktivis pada tahap ontologi dapat melihat kenyataan sebagai hal yang ada namun realitas bersifat majemuk dengan perbedaan makna bagi setiap individu. Pada tahap epistemologi para peneliti dapat menggunakan pendekatan subjektif, dengan cara inilah dapat dijabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Untuk tahap terakhir metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Melanjuti penjabaran yang telah dijabarkan, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena ingin melihat keterlibatan pengaruh *Celebrity Worship Syndrom* penggemar idol Kpop BTS (ARMY) terhadap perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh Army kepada fandom grup lainnya di sosial media.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan sifat kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi fenomena dari perspektif subjek penelitian, serta dapat mendeskripsikan realitas sosial, perasaan, persepsi, dan perilaku dari suatu individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan yang dapat dilihat dari perilaku seseorang yang bisa diamati. Dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendalami eksplorasi konteks, perasaan, dan persepsi dari subjek (Patton, 2015). Penelitian ini melakukan aktivitas interpretatif dengan tujuan untuk menemukan sebuah makna yang individu tempatkan pada fenomena yang sedang mereka alami (Denzin & Lincoln, 2011). Oleh karenanya, penelitian ini bersifat

deskriptif dan lebih fokus dengan pengalaman subjek individu. Data yang diperoleh cenderung berupa susunan kata atau gambar dibandingkan dengan angka. Menurut Bogdan dan Biklen (2007) pendekatan ini bersifat prosedural dan deskriptif yang menekankan pada konteks, arti subjektif, dan proses.

Creswell (2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial atau humaniora. Proses dalam penelitian ini akan melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, pengumpulan data dalam lingkungan partisipan, analisis data secara induktif dengan membangun tema-tema dari partikular ke umum serta interpretasi makna data oleh peneliti. Penelitian ini mengobservasi sesuatu secara relevan dengan makna baik dalam beragamnya keadaan dunia keberagaman manusia, beragam Tindakan, beragam kepercayaan dan minat yang berfokus pada perbedaan suatu bentuk yang dapat menimbulkan sebuah perbedaan pemaknaan. Penelitian ini dilandaskan pada filsafat postpositivisme yang dilihat dengan menggunakan sebuah penelitian pada kondisi objek yang alamiah. Peran peneliti di sini sebagai sebuah instrument kunci yang dapat mengambil sampel sumber data dengan dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Penelitian ini juga dapat dilakukan dengan teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif/kualitatif yang kemudian hasilnya nanti akan menekankan sebuah makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011).

Banyak dari para peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan penelitian kualitatif deskriptif cenderung digunakan di bidang sosial yang sifat penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain. Peneliti akan lebih menggunakan pendekatan naturalistik untuk dapat memahami suatu fenomena tertentu. Upaya yang dilakukan oleh peneliti dengan pendekatan ini untuk mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan ekstrapolasi pada situasi yang sama. Pada pendekatan ini memerlukan suatu hubungan yang sederajat dan tidak terbatas agar membedakan antara yang meneliti dan diteliti menjadi mudah. Hal yang dapat dilakukan adalah empatik, equalitarian,

kontak yang intensif, interview mendalam yang di mana peneliti harus tenggelam atau memposisikan dirinya dengan apa yang diteliti. Agar bisa dengan dalam menggali informasi, biasanya peneliti akan bersikap sebagai informan rahasia di tengah jalannya penelitian.

3.3 Metode Penelitian

Untuk mendukung penelitian yang dilakukan, dalam penelitian ini menggunakan metode netnografi. Metode netnografi masih berkaitan dengan etnografi, hal ini dikarenakan dalam netnografi diperlukan sebuah pemahaman dan dapat melihat representasi budaya dari sebuah fenomena komunal. Netnografi merupakan sebuah riset partisipasi observasi yang berdasarkan ruang lingkup secara online yang oleh karenanya secara otomatis metode netnografi dapat digunakan dalam melakukan pengamatan objek berbasis media wawancara, statistik deskriptif, mengumpulkan koleksi data, analisis kasus bersejarah yang berkelanjutan, videografi, dan semiotika.

Netnografi sering dikenal sebagai etnografi online atau etnografi internet yang memiliki sebuah fondasi yang kuat dalam literatur akademik. Menurut Kozinets (2018) netnografi merupakan metode yang efektif untuk memahami perilaku konsumen dalam komunitas online. Metode ini juga dapat memberikan contoh penggunaan dalam memahami komunitas yang menunjukkan jika platform digital dapat menciptakan budaya berbagi yang kuat diantara penggunanya (Giesler dan Pohlmann, 2003). Dalam penelitian online dapat mempengaruhi identitas seorang peneliti dan subjek peneliti dengan melihat internet mempengaruhi praktik-praktik etnografi tradisional. Costello, McDermott, dan Wallace (2017) menjelaskan bahwa netnografi menawarkan pendekatan inovatif dalam memahami interaksi sosial dan pembentukan identitas di media sosial yang menjadi komponen penting dalam strategi media digital.

Netnografi tidak menyebabkan sebuah gangguan kepada peneliti untuk melakukan sebuah penelitian secara mendetail. Kebutuhan menggunakan netnografi dalam sebuah penelitian telah menunjukkan perkembangan. Netnografi

mencangkup berbagai disiplin ilmu secara online, seperti menganalisis isi, “panggilan teks” dari pengetahuan anonim yang belum dieksplorasi, menciptakan cerita dengan menggunakan cara “*mouth to mouth*”. Jika dibandingkan dengan etnografi, netnografi mencoba untuk membawa unsur manusia Kembali menjadi pengalaman yang sangat terdelokalisasi dan tak terwujud. Dalam metode ini dibutuhkan sejumlah besar data yang tidak hanya berdasarkan data di internet dan tidak berpatok pada hasil pengamatan.

Metode ini dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif yang disesuaikan dengan proporsi dilihat pada kebijaksanaan peneliti mengaitkan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Netnografi mengkhususkan kajiannya pada komunitas online untuk menggambarkan apa yang mereka lakukan dengan budaya dan komunikasi media massa tersebut. Menurut Hine (2011), menyebutkan kata online sebagai “etnografi virtual: yang dalam beberapa tahun terakhir telah muncul istilah-istilah baru dari pandangan netnografi dan etnografi virtual, seperti webnografi, etnografi digital, dan antropologi maya (*cyberanthropology*). Walaupun istilahnya berbeda, baik netnografi, etnografi, atau webnografi semuanya merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara observasi dan berpartisipasi dengan mengumpulkan sebuah data melalui penelitian lapangan secara *online field research*.

Metode netnografi menggunakan dan menggabungkan beberapa metode yang berbeda dalam melakukan sebuah pendekatan tunggal yang berfokus pada studi tentang sebuah komunitas dan kebudayaan di dunia internet. Netnografi dinilai penting dalam membentuk sebuah pemahaman mengenai dampak dari pengguna internet terhadap kebudayaan dan pengaruh budaya dalam dunia internet. Pada metode netnografi, pengamatan yang dilakukan dalam interaksi secara online akan dinilai sebagai sebuah refleksi budaya yang dapat menghasilkan pemahaman dari individu secara mendalam. Sama halnya dengan etnografi, netnografi turut bersifat *naturalistic*, *imersif*, *deskriptif*, *intuitif*.

Berangkat dari apa yang dijabarkan oleh Hayes (2015), metode netnografi memiliki beberapa fungsi, yaitu :

1. *Naturalistic* (alami) yang menjelaskan jika metode ini mencari dan mendekati sebuah kebudayaan di mana asal kebudayaan berada, hidup, dan bernafas.
2. *Immersive* (mendalam) yang mana metode ini memberikan upaya untuk dapat memahami sebuah budaya dalam sikap aktif dan mengembangkan partisipasi peneliti terlibat bersama obyek yang telah diobservasi.
3. *Descriptive* (deskriptif) dapat dilihat dalam metode ini berusaha mencari deskripsi yang kaya, ketat, menarik dengan bahasa hidup yang merefleksikan realitas subjektif dan kebenaran emosional anggota-anggota suatu budaya.
4. *Multi-method* yang di lihat bagaimana metode etnografi secara konstan menggunakan berbagai metode lain seperti wawancara, semiotic, proyekatif, fotografi, dan video untuk dapat melengkapi gambaran realitas yang hidup dari suatu budaya.
5. *Adaptable* yang menjelaskan jika metode netnografi dapat diterapkan untuk meneliti berbagai kebudayaan besar.

Dari hasil penjelasan di atas, metode netnografi mengadopsi prosedur etnografi khususnya melakukan sebuah observasi berpartisipasi ke dalam kontijensi yang cukup unik dari sebuah interaksi sosial yang kemudian dimediasi komputer dengan alterasi, aksesibilitas, anonimitas, dan pengarsipan. Penelitian ini juga turut melingkupi produser yang terdiri dari beberapa tahapan seperti perencanaan penelitian, teknik pengumpulan data, interpretasi, dan berpegang pada standar etis dan representasi. Menggunakan komunikasi dimediasi internet, netnografi mengumbulkan data sebagai sumber untuk sampai pada pemahaman etnografi dan representasi dari fenomena budaya atau komunal.

Metode ini juga harus berdasarkan konstruksi dari interpretasi hermeneutika yang artinya peneliti harus membuat interpretasi yang koheren dan bebas dari kontradiksi, dapat dipahami dengan mudah didukung dengan berbagai contoh yang relevan, memiliki relevansi dengan literatur yang terkait, mencerahkan dan menyuburkan dalam mengungkap dimensi baru dari suatu masalah yang akan

ditangani, dan menghasilkan wawasan secara eksplisit dengan memperbaiki pemahaman mengenai suatu masalah. Menurut Lugosi et al. (2012) menegaskan bahwa interpretasi hermeneutika dalam netnografi memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari interaksi sosial *online*, dengan lebih menekankan narasi yang menarik dan menggugah untuk menyampaikan temuan mereka kepada pembaca yang lebih luas. Markham (2013) juga memaparkan bahwa melalui interpretasi hermeneutika, memungkinkan peneliti untuk menciptakan representasi yang mendalam dan bernuansa tentang komunitas *online* dengan menggunakan teknik penulisan yang kaya dan deskriptif untuk membuat narasi yang menarik. Hal ini agar interpretasi hermeneutika akan berjalan baik dan menggali konteks sosial dan historis dari data yang telah dikumpulkan dan disajikan sebuah interpretasi budaya yang halus, spesifik, dan bernuansa.

Selain itu, merujuk pada penjelasan dari Eriyanto (2021) netnografi merupakan metode yang digunakan untuk mempelajari dan memahami kehidupan yang ada di internet. Netnografi dapat berupa bentuk penelitian kualitatif yang berusaha untuk memahami pengalaman budaya yang mencakup dan tercermin dalam jejak digital, praktik, dan sistem jejak *online*. Jejak *online* yang dimaksud adalah teks, grafik, fotografi, audiovisual, musik, iklan komersial, dan banyak hal lainnya. Dalam bukunya, Eriyanto menjelaskan terdapat beberapa elemen penting dari netnografi, diantaranya :

1. Budaya

Budaya dalam pengertian netnografi adalah pengetahuannya yang dapat diperoleh serta digunakan oleh orang-orang untuk dapat menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Yang menjadi titik perhatian di sini dapat diperoleh dari kelompok (komunitas) atau individu-individu yang telah hidup dalam sebuah komunitas dalam jangka waktu panjang sehingga dapat menerapkan nilai-nilai komunitas tersebut. Mereka yang bergabung dalam komunitas juga nantinya akan mempunyai perilaku yang memiliki kecenderungan yang sama antara satu sama lainnya (Eriyanto, 2021).

2. Jejak *Online/Digital*

Jejak digital merupakan gambaran dari perilaku seseorang yang berada di dunia digital dengan cara terekam. Dengan kata lain, perilaku yang dilakukan oleh mereka dalam dunia digital akan tersimpan abadi dan sulit untuk dihilangkan. Jejak digital dapat berupa postingan di media sosial, komentar di berbagai jenis forum, pencarian di mesin pengetik pencarian, dan masih banyak lagi. Pada dasarnya, karakteristik dalam penelitian *online* melalui jejak digital yang dapat menganalisis aktivitas dan perilaku orang dari riwayat mereka di media sosial (digital).

3. Partisipasi/interaksi

Penelitian netnografi turut membutuhkan partisipasi atau interaksi dari peneliti. Dalam sebuah penelitian tidak hanya cukup bermodalkan analisis data jejak digital saja. Namun juga diperlukan partisipasi dengan mengikuti aktivitas orang atau kelompok yang ingin diteliti. Salah satu cara untuk melakukan interaksi adalah dengan menjadi anggota komunitas memiliki akun media sosial, memberikan komentar hingga membuat postingan.

4. *Immersive Engagement*

Pada elemen ini, peneliti akan bergabung dengan objek berupa orang atau kelompok yang akan diteliti. Imersi bertujuan untuk memudahkan peneliti agar dapat ikut merasakan secara langsung sehingga dapat mendapat gambaran budaya dari sudut pandang orang yang ingin diteliti. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan makna dari perilaku atau perspektif objek yang diteliti. Apa yang telah dianalisis tidak dapat dijelaskan dengan kerangka penelitian, akan tetapi peneliti nantinya diharuskan membiarkan informan dan subjek penelitian menceritakan makna di balik perilaku yang telah disesuaikan dengan

pemikiran mereka. Metode ini hanya dapat dilakukan ketika peneliti terlibat (imersi) oleh objek yang tengah diteliti.

Penelitian dengan metode netnografi ini diharapkan dapat digunakan secara lebih mendalam dibandingkan studi awal yang dapat berfungsi sebagai bekal permulaan sebelum melakukan olah data. Dalam konteks penelitian ini, topik yang diangkat adalah pengaruh dari *Celebrity Worship Syndrome* terhadap perilaku *cyberbullying* di kalangan fandom Kpop Army. Melalui metode netnografi, peneliti dapat mengumpulkan informasi awal mengenai pemicu perilaku tersebut dengan mengamati arus percakapan yang terjadi dalam fandom Army. Mengkaji arus percakapan ini, nantinya akan memberikan pemahaman atau pemetaan awal yang penting sebelum melanjutkan penelitian lebih lanjut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini merujuk pada jenis penelitian netnografi media sosial di mana penelitian ini berfokus pada hasil dari data (*data side*) yang telah dikumpulkan. Pada tahapan ini, peneliti akan mencari, memilah, memilih (seleksi) data percakapan media sosial yang relevan dengan tujuan penelitian. Posting percakapan di media sosial menjadi salah satu bentuk dari data yang bisa dipergunakan oleh peneliti nantinya. Untuk memberikan hasil yang lebih maksimal, peneliti akan mencari data lain yang bisa dipergunakan di manan ini akan menjelaskan mengenai bentuk data dalam netnografi dan teknik dalam mengumpulkan masing-masing data. Dalam penelitian ini, hanya akan menggunakan dua jenis data saya yaitu data arsip dan data produksi.

1. Data Arsip

Media sosial saat ini sudah sangat luas, para pengguna media sosial dengan bebas dapat mengekspresikan pendapat dari berbagai jenis topik. Karakteristik media sosial saat ini adalah apa yang telah tersebar di media sosial, tidak akan hilang dan akan tersimpan dengan rapi dalam bentuk jejak

atau arsip digital. Oleh karena itu, arsip digital menjadi data yang memudahkan peneliti untuk mengamati budaya pengguna media sosial melalui unggahan berupa cuitan (kata), gambar, atau suara yang memunculkan simbol-simbol yang dapat digunakan untuk memahami budaya dari setiap pengguna media sosial. Pada pengamatan ini, peneliti berfokus untuk mengamati perilaku dari para pengguna media sosial Twitter pada akun *@bitiesfess*, *@wayvenz*, dan *@heylutfi* yang dinilai terdapat banyak data yang dapat dianalisis oleh peneliti untuk kebutuhan penelitian ini. Ketiga akun tersebut ditemukan unggahan yang memancing keributan dan rasa ketidakterimaan dari fandom Army yang membuat mereka meninggalkan komentar kebencian yang masuk ke perilaku *cyberbullying*.

Aktivitas yang ada pada salah satu unggahan ketiga akun tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam aktivitas pengguna Twitter, peneliti akan melihat postingan baik itu foto, cuitan, ataupun komentar balasan yang merujuk pada perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh salah satu fandom Kpop, yaitu Army kelompok penggemar dari BTS. Pengamatan data arsip ini dilakukan dengan menuliskan kata kunci “payola” dalam laman pencarian Twitter dan munculah beberapa unggahan dari beberapa akun fandom Army yang dinilai tidak ramah dan kasar. Peneliti melakukan pengamatan dari beberapa akun Army dan melihat postingan serta balasan komentar dari beberapa akun Army sampai ditemukan data utama yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dengan melakukan *scrolling* pada beberapa akun Army, terlihat beberapa akun lain juga memposting ulang postingan dari ketiga akun tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pada 26 April 2024 tingkat perundungan yang dilakukan oleh Army sangat tinggi. Hal ini salah satunya dipicu dari postingan dari akun *@bitiesfess*. Dua akun lainnya dijadikan sebagai data tambahan untuk menunjukkan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh fandom Army.

Unggahan pada postingan tersebut menjadi salah satu puncak dari kemarahan fandom Army terhadap fandom dari idola lain sehingga sangat ramai cuitan maupun komentar balasan dari Army yang terdapat perilaku *cyberbullying* di dalamnya. Balasan dalam unggahan tersebut akan dijadikan data penelitian yang kemudian dikumpulkan dengan melakukan pengambilan *screenshot* ataupun penyalinan tautan *tweet*, kemudian dilanjutkan oleh peneliti dengan mengelompokkan data-data tersebut dan memasukan satu persatu *tweet* balasan dari unggahan tersebut. Nantinya, data akan diperlengkap dengan hasil temuan peneliti dengan terus mencari balasan dari akun-akun yang sering atau memberikan komentar yang sangat kasar, peneliti akan menyusuri akun dari beberapa fandom Army untuk melihat aktivitas mereka di Twitter. Semua *tweet* maupun balasan komentar yang bersifat negatif akan dimasukkan ke dalam tabel data untuk dianalisis yang kemudian dikelompokkan untuk mencari tema utama bentuk perilaku *cyberbullying* dalam fandom Army.

2. Data Produksi

Data ini dapat dengan mudah didapatkan tanpa memerlukan kolaborasi atau kerja sama dengan informan. Peneliti bisa memproduksi data ini tanpa melibatkan orang yang diteliti. Melalui teknik pengumpulan data yang termasuk ke dalam kategori ini adalah pengamatan (observasi) di mana peneliti akan melakukan pengamatan atas objek yang diteliti, kemudian nantinya akan membuat catatan lapangan (*field notes*) atas apa yang dilihat dan dirasakan. Catatan lapangan ini yang kemudian akan menjadi data yang bisa digunakan dan diolah lebih lanjut. Dalam pengumpulan data produksi, data dihasilkan melalui pengamatan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh fandom Army kepada fandom ataupun idol Kpop lainnya di media sosial Twitter. Dalam metode ini, observasi data dibedakan berdasarkan dua hal. Pertama, pengamatan bisa dilakukan secara terbuka (*Overt*) atau bisa secara tertutup (*Covert*). Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk melakukannya secara tertutup (*Covert*) di mana

peneliti tidak membutuhkan izin terlebih dahulu untuk melakukan observasi terhadap unggahan-unggahan di media sosial Twitter.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian ini dilakukan berdasarkan keautentikan data yang diambil secara *real* seperti apa yang telah terjadi di dalam Twitter. Keautentikan data akan dilakukan dengan mengumpulkan bukti data secara *real* dari sumber data berupa tautan atau *screenshot* dari balasan komentar yang di posting oleh *@bitiesfess*, *@wayvenz*, dan *@heylutfi_* yang diambil dengan melihat aktivitas fandom ARMY di media sosial dalam melakukan *cyberbullying* kepada fandom maupun idol lain.

3.6 Teknik Analisis Data

Eryanto menyarankan penggunaan analisis tematik untuk menganalisis data netnografi. Braun & Clarke dalam buku Eryanto (2021) menjelaskan jika analisis tematik merupakan teknik yang digunakan secara teratur dengan tujuan mengidentifikasi pola tema atau makna dari banyaknya data. Analisis yang dilakukan ini memungkinkan peneliti untuk mengolah dan memetakan data atau percakapan di media sosial melalui seberapa banyaknya data yang dikumpulkan menjadi tema besar. Melalui analisis tematik, peneliti dapat mengidentifikasi pola umum seperti topik apa saja yang diambil yang kemudian akan dikaitkan dengan pertanyaan penelitian yang dieksplorasi. Mengutip dari penjelasan Eryanto (2021) terdapat enam tahapan dalam analisis tematik, yaitu :

1. Membiasakan Diri Dengan Data

Tahapan awal dalam analisis tematik adalah dengan mengenali data yang akan diperoleh oleh peneliti. Ketika melakukan penelitian, peneliti akan mendapatkan beragam data melalui hasil postingan yang diunggah di media sosial Twitter. Sebelum mulai menganalisis, data-data tersebut perlu dibaca beberapa kali agar dapat dikenali. Merujuk pada penelitian yang tengah dilakukan, tahapan awal dalam mengumpulkan semua data di sini

adalah data-data yang berkaitan dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh Army di Twitter. Yang nantinya, data tersebut akan dianalisis sesuai dengan kebutuhan peneliti. Jika data diharuskan untuk dibaca, didengarkan, dan ditonton, diperlukan untuk mencatat hal-hal yang mencolok atau dibutuhkan oleh peneliti. Sedangkan, jika data berupa audio atau video, diharuskan untuk menonton atau mendengarkan beberapa kali. Catatan inilah nantinya yang akan diperlukan oleh peneliti.

2. Membuat Koding Awal

Tahap selanjutnya dalam analisis tematik adalah dengan melakukan analisis data secara sistematis melalui koding awal. Pada proses ini peneliti akan mengidentifikasi dan memberikan label untuk masing-masing data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Label ini nantinya yang akan memberikan ringkasan data atau membuat penggambaran dari isi. Label dibutuhkan untuk memberikan rangkuman dari data yang akan diperoleh oleh peneliti. Koding sangat penting dalam analisis, karena dari sini budaya yang ingin diungkap dalam penelitian netnografi, bisa dibangun berdasarkan koding yang telah dilakukan secara sistematis atas data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, proses pembuatan koding akan dilakukan secara implisit atau melakukan konstruksi makna pada setiap data yang ditemukan.

3. Mencari Tema

Melanjuti tahapan sebelumnya, tahap pencarian tema ini adalah menangkap apa saja yang penting dari data yang terkait dengan pertanyaan penelitian, sesuatu yang penting itulah nantinya akan menggambarkan makna dari data. Pada tahapan ini, untuk mencari tema yang relevan diperlukan membaca secara berulang-ulang hasil data dari koding yang kemudian akan disesuaikan dengan tema yang dibuat oleh peneliti dengan menyesuaikannya dari temuan data tersebut. Data yang dikumpulkan ini akan dilihat hubungannya yang kemudian akan dieksplorasi hubungan

antara kode yang akhirnya kode-kode tersebut memberitahukan tentang data.

4. Meninjau Tema Potensial

Setelah peneliti menemukan beberapa tema yang membentuk sebuah pola dari data. Tema masih belum dapat digunakan karena peneliti perlu melakukan tinjauan dari data-data tersebut. Tahapan ini dapat disebut proses rekursif di mana peneliti meninjau Kembali tema dan coding yang telah dilakukan di tahapan sebelumnya. Peneliti perlu memeriksa tema apa saja yang telah ditemukan yang akhirnya dilakukan proses evaluasi untuk mempersempit tema. Dari proses inilah nantinya peneliti akan melakukan revisi terhadap tema dengan membuang beberapa tema atau menggabungkan tema menjadi satu kesatuan. Dalam analisis ini dilakukan penentuan yang didukung dari unggahan Army di Twitter yang menunjukkan perilaku *cyberbullying* yang akan saling dihubungkan oleh peneliti untuk menemukan tema final yang akan digunakan dalam penelitian.

5. Mendefinisikan dan Memberi Nama Tema

Pada tahapan ini, setelah peneliti berhasil menentukan tema final. Tema-tema yang dikumpulkan oleh peneliti tersebut akan diberi label dan pendefinisian yang dapat membedakan antara tema satu dengan tema lainnya. Setiap tema memiliki fokus, ruang lingkup, dan tujuan yang jelas di mana masing-masing tema dapat dikembangkan dengan tema sebelumnya. Menurut Braun & Clarke dalam buku Eriyanto (2021) tema akan membangun sebuah cerita yang tersambung dengan data yang ditinjau. Tahapan ini pada dasarnya merupakan sebuah proses yang mengharuskan peneliti untuk membuat cerita pada setiap tema. Dengan menaruh sub-tema di dalam tema akan memudahkan peneliti untuk fokus terhadap tema masing-masing.

6. Menyusun Laporan

Tahapan ini akan menjadi tahapan akhir dalam analisis tematik di mana peneliti harus menyusun laporan penelitian. Tujuan dari penulisan laporan adalah untuk memberikan penjelasan yang menarik tentang data berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Penelitian netnografi mengharuskan menggunakan analisis tematik untuk memetakan pola makna atau budaya.

